



Engineers of happy land
Titik balik historiografi di Indonesia
Blood and Silk

Jalan Raya Pos, Jalan Daendels

*Membentang dari Anyer, Jawa Barat sampai Panarukan, Jawa Timur, Jalan Raya Pos dibangun hanya dalam setahun, 1808-1809. Kala itu, Herman William Daendels menjabat Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Marsekal Herman Willem Daendels datang ke Batavia pada 1808. Dia berwatak keras, tak hormat kepada raja-raja Yogyakarta dan Surakarta, apalagi bupati-bupati dan residen-residen. Lewat perintah dan tangan besi Daendels, pembangunan jalan itu dilaksanakan sebagai jalur mobilisasi pasukan dari Buitenzorg (Bogor) ke sepanjang Nusa Jawa. Di balik kemegahan Jalan Pos sepanjang 1.000 kilometer itu, tersimpan cerita-cerita muram, kisah kekerasan dan kebrutalan. Buku ini mengisahkan liputan Tempo menyusuri ruas-ruas Jalan Raya Pos. Ada kawasan tempat perkuburan pekerja rodi di zaman Daendels, yang juga makam jenazah korban penembakan misterius Orde Baru. Terdapat pula keleneng-keleneng yang setiap Cap Go Meh menggelar arak-arakan melewati Jalan Pos Daendels. Tak hanya itu, tersaji kisah pencarian awal stasiun pos Daendels di Serang, Banten, serta lokalisasi di sepanjang Pantai Utara Jawa.*

*A translation of short stories by the well-known Indonesian author, Pramoedya Ananta Toer. Written in the 1950s, these stories are intensely regional in flavor and modern in approach. This collection includes such works as "Stranded Fish," "Creatures Behind Houses," and the great "Ketjapi."*

*Pramoedya, Buku dan Film*

*History and criticism on Malay and Indonesian literature.*

*Essays to Honour Pramoedya Ananta Toer's 70th Year*

*perkembangan teknologi dan nasionalisme di sebuah koloni*

*Meraba Indonesia, Ekspedisi Gila Keliling Nusantara*

*Tangkas Menilik dan Mengupas Buku*

*Jungkir Balik Jagat Jawa*

*Seputar Garut*

*Novel.*

*Dua proklamator kemerdekaan Indonesia, Sukarno dan Mohammad Hatta, memiliki sebutan lain untuk resensi buku. Sukarno menyebut “tilikan” atau mengamati dan memeriksa secara sungguh-sungguh suatu buku. Praktik menilik itu memang terasa saat membaca resensi-resensi buku yang dihasilkan Sukarno. Sementara, Hatta menyebut praktik meresensi buku dengan “kupasan” atau menganalis, mengulas, dan mengurai. Memang, dua nama itu, Sukarno dan Hatta, adalah juga peresensi/penilik/pengupas buku. Keduanya adalah dua dari puluhan nama yang disebut dalam buku ini yang menjadikan bacaan sebagai kancah berdialog dan berdialektika dengan cakrawala dunia lewat praktik meresensi. Buku ini, oleh karena itu, menjadi bagian tidak terpisahkan dalam praktik membaca dan menuliskan apresiasi atas apa yang sudah dibaca. Di satu sisi, buku ini menjadi panduan bagaimana menulis sebuah resensi atas buku yang dibaca. Namun, di sisi lain, buku ini memperlihatkan bagaimana bersiasat dalam membaca buku dengan tidak terpisahkan dari praktik masa silam. Rekaman atas resensi-resensi dari publikasi masa silam membuat buku panduan ini menjdi berenergi dan menggugah.*

*Temu Ilmiah Nasional Tahun 2019 dihadiri oleh beberapa kalangan akademisi dari Perguruan Tinggi Negeri maupun Swasta, para praktisi maupun birokrasi dari Lembaga Litbang yang berasal dari berbagai provinsi, kabupaten dan kota yang akan membahas dan mendiskususkan situasi problematik yang dihadapi Desa dalam upaya mempercepat kemandiariannya guna mengatasi kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Desa. Berdasarkan hasil penelitian maupun kajian berupa 94 paper dari 166 yang telah melalui proses seleksi dan review oleh para pakar yang dilanjutkan dengan editing, maka diharapkan dapat memberikan wawasan, masukan maupun best practice yang relevan berkaitan dengan percepatan pengembangan desa mandiri. Kami sampaikan terima kasih kepada Ibu Gubernur Jawa Timur yang telah berkenan membuka acara Temu Ilmiah Nasional Tahun 2019 dan Keynote Speaker, para Pembicara/Narasumber, Moderator, Reviewer, Editor dan para Peserta serta Pemakalah yang telah menyumbangkan pemikirannya melalui paper dalam prosiding ini. Disamping itu disampaikan terima kasih pula kepada Universitas Brawijaya Malang dan Program Pasca Sarjana Universitas Islam Malang yang telah mendukung terselenggaranya acara Temu Ilmiah Nasional 2019.*

*L’Indonésie est un pays aux mille et un visages et aux mille et une découvertes que le lecteur pourra apprécier dans cet ouvrage ! Plus de 16000 îles ! Le chiffre, à lui seul, dit l’immense défi qu’est cet État-archipel nommé Indonésie. Un pays où la terre, à l’image de ses innombrables volcans, est aussi indomptable que les mers qui l’entourent. Tanah Airku ou « Ma terre-eau », l’hymne national, témoigne de cette fusion unique entre les éléments que les peuples de ces îles ont appris tant bien que mal à dompter. Avec, en réponse à ce relief kaléidoscope, une mosaïque d’ethnies que l’islam, la religion ultra-majoritaire, a davantage épousée qu’unifiée. Le chant polyphonique de ce géant qu’est l’archipel indonésien a toujours attisé les convoitises. Ses épices furent, pendant des siècles, l’aimant du commerce mondial. Ses détroits sont stratégiques. Son vaste territoire fait du premier pays musulman du monde l’une des clefs de voûte de l’Asie-Pacifique. Ce petit livre n’est pas un guide. Mais d’île en île, au plus près des peuples, il dit la magie de l’Indonésie. Un grand récit suivi d’entretiens avec Alissa Wahid et Heri Dono. Ce témoignage et ces entretiens, oscillant entre magie et réalité de l’Indonésie, enchanteront les passionnés de ce pays hors du commun ! À PROPOS DE L'AUTEURE Elizabeth D. Inandiak vit en Indonésie qu'elle parcourt avec toujours autant de bonheur. Ses reportages, notamment dans Géo, et les nombreux articles de la presse indonésienne qu'elle traduit pour Courrier International, ont éclairé la lanterne de générations de voyageurs*

*Comparative Perspectives*

*The Encoded Cirebon Mask*

*Buddhist and Islamic Orders in Southern Asia*

*tentang kebahasaan, kesastraan dan kebudayaan*

*Berguru Pada Pesohor*

Pramoedy a Ananta Toer, 1950

Cara mengulasnya berbeda dari kebanyakan buku. Menelaah kebijakan pembangunan dari sudut pandang karakter dan perjalanan hidup, sehingga menjadi kontekstual. –Pratikno, Menteri Sekretaris Negara Sangat tajam mengupas sisi kemanusiaan kebijakan pembangunan yang nyata. Perlu dibaca para pembuat dan pengambil kebijakan serta pelaksana program. –Pramono Anung, Sekretaris Kabinet Buku yang menyentuh. Saya bangga penulisnya mampu menerjemahkan kehendak pemimpin dalam menjalankan kebijakannya dengan sangat baik. Buku yang paripurna dan jeli menganalisis kerja seorang pemimpin bangsa dari sudut pandang yang berbeda. –Moeldoko, Kepala Staf Kepresidenan Buku ini bukan biografi, tapi juga bukan buku teknokratik yang berat. Isinya justru mengombinasikan sisi biografis seorang pemimpin dengan kemampuan teknokratiknya mewujudkan Indonesia Maju. Pendekatan itulah yang membuat buku ini menjadi cerita yang hidup. –Luhut Binsar Panjaitan, Menteri Koordinator Kemaritiman dan Investasi Membangun Indonesia adalah membangun manusianya, mengembangkan peradabannya. Buku ini memberikan penjelasan yang sangat bagus, bagaimana seorang pemimpin bangsa berusaha mewujudkan Indonesia Maju yang kita impikan bersama. –Muhadjir Effendy, Menteri Koordinator PMK Buku ini memberi nuansa rasa yang hangat ketika mengulas pembangunan infrastruktur. Tidak melulu bicara beton atau angka yang dingin, tapi spirit yang optimis dan emosi yang menyentuh hati. Baru di buku ini ulasan tentang infrastruktur dibahas dengan sentuhan manusiawi. Bukan dari sudut teknis yang beku atau angka-angka yang statis. –Basuki Hadimuljono, Menteri Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat Baru dalam buku ini saya menemukan alasan dan sekaligus penjelasan, mengapa Pemerintah mati–matian mewujudkan Kartu Indonesia Sehat. Buku ini menggugah kita semua untuk memberikan yang terbaik bagi republik. Bidang kesehatan dibahas sangat manusiawi di buku ini, sehingga membuat kita sadar, pelayanan kesehatan adalah urusan kemanusiaan. –Terawan Agus Putranto, Menteri Kesehatan Buku tentang kebijakan dan program pembangunan bisa disajikan dengan nuansa yang kaya emosi dan rasa. Dinding beton atau ruas jalan yang beku diceritakan dengan sangat hidup karena bersumber dari kehendak subjektif pemimpin yang bekerja. –Wishnutama, Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Sangat menginspirasi. Membuat orang tahu berbagai kebijakan dan program untuk warga bersumber dari hati pemimpinnya. –Hadi Tjahjanto, Panglima TNI Pemimpin yang besar adalah pemimpin yang telah selesai dengan dirinya. Perjalanan hidup yang dilalui Pak Jokowi membuatnya mampu memberikan teladan yang terbaik. Buku ini menggambarkannya dengan sangat luar biasa. –Doni Monardo, Kepala BNPB Sangat layak dibaca para investor dan kalangan usaha, karena menawarkan perspektif positif dan peluang-peluang yang dihasilkan dari berbagai kebijakan pembangunan. –Perry Warjiyo, Gubernur Bank Indonesia Buku yang menarik. Menggali secara personal perjalanan dan perjuangan manusia, menghubungkannya dengan tanggung jawab publik sebagai pemimpin republik. Termasuk di dalamnya perjuangan menghadirkan energi listrik di seluruh pelosok negeri untuk membuka peradaban baru. – Zulkifli Zaini, Direktur Utama PT PLN (Persero) Buku yang mampu mengelaborasi gagasan dan kebijakan yang bersifat teknokratik ke dalam bahasa yang ringan dan mudah dipahami siapa saja. Masalah rumit tentang kebijakan diuraikan dengan lugas dan gamblang. –Rhenald Kasali, Pengajar Fakultas Ekonomi Bisnis UI

Resensi bukan semata timbangan buku yang menjadi promosi, melainkan juga sebuah pengadilan atas sebuah buku. Melalui resensi nasib sebuah buku ditentukan takdirnya, cacat atau hidup mulus. Di sini, penulis resensi dituntut bermata ganda: mata seorang wisatawan dan sekaligus penyidik. Buku panduan menulis resensi ini mencoba merumuskan tahapan-tahapan penulisan resensi dari awal persiapan hingga akhir menjadi buku. Disertai pula contoh-contoh yang diambil dari resensi beberapa penulis ternama di Indonesia, mulai dari Tirto Adhi Soerjo, Abdullah SP, Boejong Saleh, hingga Budi Darma, Goenawan Mohamad, dan Syahrir. Ada pula tips-tips praktis di setiap pokok bahasan. "Setelah membaca habis buku ini saya berani mengambil kesimpulan bahwa hingga kini buku ini adalah buku panduan terbaik dan terlengkap untuk menulis resensi dibanding buku-buku sejenis yang pernah terbit. Contoh-contoh resensi yang diambil dari para resensor wahid dari berbagai media masa selama kurun waktu 100 tahun lebih membuat saya terkagum-kagum dengan ketekunan kedua penulis ini mengutip contoh-contoh resensi dalam buku ini."–Hernadi Tanzil, bukuygkubaca.blogspot.com

On history of Nanggroe Aceh Darussalam.

On history of Indonesia; collection of artcles.

Pramoedya, Buku dan Film

Seri TEMPO: Jalan Pos Daendels

Catatan Pinggir Sejarah Aceh

Pramoedya Ananta Toer 70 Tahun

Orang Indonesia & orang Prancis, dari abad XVI sampai dengan abad XX

Pramoedy a Ananta Toer, 1950

Selama hampir setahun, dua wartawan kawakan, Farid Gaban dan Ahmad Yunus, mengelilingi Indonesia. Mereka menyebut perjalanan ini sebagai Ekspedisi Zamrud Khatulistiwa. Dengan mengendarai sepeda motor win 100 cc bekas yang dimodifikasi, mereka mengunjungi pulau-pulau terluar dan daerah-daerah bersejarah di Nusantara. Dari Sabang sampai Merauke, Dari Miangas hingga Pulau Rote. Ratusan orang telah mereka wawancarai; ratusan tempat telah mereka singgahi. Tujuan utama ekpedisi ini adalah mengagumi dan menyelami Indonesia sebagai negeri bahari. Di atas semua itu, mencatat keseharian masyarakat yang mereka lewati. Mencatat dari dekat. " Dilengkapi 50 foto jepretan Farid Gaban dan film dokumenter besutan Ahmad Yunus dan Dhandy Dwi Laksono, buku ini menyodorkan realitas terkini tentang Indonesia dan mengajak kita untuk mencintainya dengan sederhana. Diterbitkan oleh penerbit Serambi Ilmu Semesta" (Serambi Group)

Kita hidup di dunia yang berlari tunggang-langgang. Dunia yang tak hanya menyajikan satu, tapi beragam peristiwa. Dunia yang tak hanya mengajak, tapi juga memaksa lari bersama "kemajuan-kemajuan"nya. Jarak jadi begitu dekat dan waktu jadi begitu rampat. Dunia berubah, tak hanya dalam gerak laju yang tercerna, tapi juga yang tunggang-langgang. Cara mengamati dunia, ilmu pengetahuan, ikut berubah dan berlari. Kita tak lagi merasa pas menggunakan perbendaharaan pengetahuan dan norma yang selama ini secara deduktif kita pakai menilai (memaknai) perubahan. Diperlukan sesuatu yang baru, paling tidak tafsir baru untuk menjelaskan apa yang kita tangkap. Buku ini adalah dokumentasi beberapa karya yang melihat masyarakat, individu dan hukum dengan berbagai sudut pandang. Karya-karya ini secara kritis tidak hanya menggunakan objek formal dari satu disiplin saja, tapi juga berbagai disiplin. Mereka menggugat sosiologi Hukum yang biasa diajarkan di bangku kelas Fakultas Hukum. Gugatan ini tak hanya menyangkut objek materiel amatannya, yaitu masyarakat, individu dan hukum dalam dunia yang tunggang-langgang, tapi juga perspektif yang digunakannya. Selama ini Sosiologi Hukum kadang terlihat positivistik, ingin mengikuti tren rigoritas metodologi ilmu hukum yang positivistik. Sosiologi Hukum jadi sedemikian bangga pada metodologinya sendiri, sehingga kerap tak mau melihat Antropologi Hukum, atau yang lainnya, dalam rentangan disiplin yang sama, yaitu kajian sosio-legal. Sosiologi Hukum yang digunakan untuk memandang hukum dan masyarakat Indonesia dalam buku ini bukanlah Sosiologi Hukum yang statis dan tidak menanggapi kondisi aktual masyarakatnya. Buku ini menawarkan berbagai cara memandang masyarakat, hukum dan individu dalam diskursus Sosiologi Hukum Indonesia. Dengan membaca buku dan juga ikut berefleksi bersama dengan para penulisnya, kita diharapkan dapat memahami fenomena keberadaan hukum di masyarakat kita saat ini secara lebih luas dan mendalam. Buku ini bermanfaat bagi para pembelajar hukum, pemerhati masalah hukum, masyarakat dan kebudayaan, para praktisi hukum dan penegak hukum agar makin mengerti cara kerja hukum di masyarakat dan atas individu, serta bagaimana keduanya saling pengaruh.

**Apakah Kamu Mengalami Tsundoku?**

**Kesultanan Demak Bintara**

**Berita pustaka**

**Le chant de l’archipel**

**PROSIDING TEMU ILMIAH NASIONAL BALITBANG TAHUN 2019 “PERCEPATAN PENGEMBANGAN DESA MANDIRI”**

**Shalawat Perdamaian**